

**ANALISIS GAYA BAHASA PARADOKS DALAM INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT NELAYAN NEGERI MERDEKA KECAMATAN BANDA****NAMA PENULIS**Irfandi Van Suker¹⁾, Mujiati La Saadi²⁾Universitas Banda Naira^{1,2)}email: mujiatilasaadi01ubn@gmail.com²⁾**ABSTRAK**

Dalam menyampaikan pesan kepada lawan tutur, seseorang sering menentangkan makna dalam kalimatnya. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memberi kesan estetika pada kalimat yang disampaikan, sehingga lawan tutur terkesan dengan gaya bahasa tersebut. Pesan makna yang berlawanan dengan pendapat yang umum dan bisa dianggap aneh atau luar biasa ini disebut juga dengan paradoks. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa paradoks masyarakat nelayan pada Negeri Merdeka Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan Desa Merdeka yang melakukan interaksi komunikasi. Lokasi penelitian ini di Negeri Merdeka Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah dengan fokus penelitian pada masyarakat Nelayan yang tinggal di RT 01 Negeri Merdeka Kecamatan Banda. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang dituturkan oleh masyarakat nelayan yang mengandung gaya bahasa paradoks. Sumber Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat nelayan yang melakukan interaksi komunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik libat cakap, rekam, dan wawancara tidak terstruktur. Adapun alur analisis data dalam penelitian ini mengadopsi alur penelitian Milles dan Huberman (2009), yaitu (1) Reduksi, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa paradoks masyarakat nelayan Negeri Merdeka digunakan secara bervariasi dengan memperhatikan unsur menarik, jujur, dan sopan santun, dengan bentuk paradoksnya yaitu kontradiktif, hubungan situasional, dan hiporbolik. Adapun makna paradoksnya yang muncul sesuai dengan bentuk tuturan, di antaranya makna konotatif, kontradiktif perbuatan yang dilakukan. Semnetara fungsi penggunaan bahasa paradoks, yaitu fungsi retorik, ekspresif, dan interpersonal.

Kata Kunci: *gaya bahasa, paradoks, masyarakat tutur, Banda Naira*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Alat komunikasi tersebut berupa bahasa. Dengan bahasa masyarakat bisa mengomunikasikan pesan yang hendak disampaikan pada anggota masyarakat lain. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, yang berupa lambang bunyi suara dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:19).

Dalam perspektif linguistik modern, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna dan identitas sosial (Halliday, 2014).

Bahasa dan penggunaannya mencakup aktivitas manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat tidak ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, masyarakat sering menggunakan gaya bahasa (stilistika) untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif, ekspresif, dan estetis. Tarigan (1985:5) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Tidak jauh berbeda, Pintubatu dkk. (2022:12) juga memberikan definisi tentang gaya bahasa yaitu proses manfaat perihwal sistem lambang bunyi, penggunaan jenis yang jelas untuk mencapai kesan pasti, totalitas tanda bahasa antar kelompok penulis sastra dan ciri khusus dalam memberikan gagasan dan pendapat, baik secara kata-kata yang diucapkan maupun tersurat. Gaya bahasa menyangkut kemahiran seseorang mempergunakan bahasanya dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

Dalam menyampaikan pesan kepada lawan tutur, seseorang sering menentangkan makna dalam kalimatnya. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memberi kesan estetika pada kalimat yang disampaikan, sehingga lawan tutur terkesan dengan gaya bahasa tersebut. Melalui gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai watak pribadi orang lain atau lawan tuturnya dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut (Emilda dkk., 2022). Pesan makna yang berlawanan dengan pendapat yang umum dan bisa dianggap aneh atau luar biasa ini disebut juga dengan paradoks. Menurut Keraf (2010:138), paradoks merupakan ungkapan yang mengandung pertentangan antara dua hal yang tampak tidak selaras, namun sebenarnya mengandung kebenaran yang mendalam.

Dalam gaya bahasa paradoks, ada dua penanda yang mempunyai makna yang beroposisi. Kedua penanda muncul, jadi tidak bersifat implisit. Akan tetapi, oposisi itu ada dalam makna kata saja, sedangkan di dalam kehidupan nyata seringkali paradoks itu tidak merupakan oposisi melainkan sebagai penguatan makna semata. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa gaya bahasa paradoks yang digunakan oleh seseorang adalah dengan tujuan menghipnotis lawan tuturnya dari apa yang didengarnya, yang sebenarnya maknanya sudah diketahui, akan tetapi baru didengar.

Penggunaan gaya bahasa paradoks sering muncul dalam masyarakat yang memiliki pengalaman hidup kompleks, termasuk masyarakat nelayan. Kehidupan nelayan yang penuh ketidakpastian, ketergantungan terhadap alam, serta dinamika sosial-ekonomi yang unik,

mendorong munculnya ungkapan-ungkapan paradoks dalam komunikasi mereka. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dalam masyarakat nelayan dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan laut, nilai budaya, dan kondisi ekonomi (Holmes, 2013). Sudah tentu, gaya bahasa paradoks yang digunakan penutur dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Selain itu pula, makna (leksikal, kontekstual, implisit) yang terkandung pun bergantung pada konteks yang terikat dengan faktor tersebut.

Demikian halnya dengan masyarakat nelayan negeri Merdeka Kecamatan Banda sering menggunakan gaya bahasa paradoks dalam berkomunikasi sebagai bentuk mempertahankan makna yang ingin mereka sampaikan. Fenomena ini menarik untuk dikaji, karena mengandung nilai budaya lokal, menggambarkan cara berpikir masyarakat, dan tentu saja bahasa adalah bagian dari praktik sosial masyarakat. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gaya Bahasa Paradoks Masyarakat Nelayan Negeri Merdeka Kecamatan Banda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan Desa Merdeka yang melakukan interaksi komunikasi. Lokasi penelitian ini di Negeri Merdeka Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah dengan fokus penelitian pada masyarakat Nelayan yang tinggal di RT 01 Negeri Merdeka Kecamatan Banda. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang dituturkan oleh masyarakat nelayan yang mengandung gaya bahasa paradoks. Sumber Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat nelayan yang melakukan interaksi komunikasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Untuk membantu/mempermudah proses pengambilan data, peneliti menggunakan instrumen bantu, yaitu catatan lapangan, alat perekam, dan lembar wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik libat cakap, rekam, dan wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif yang artinya bahwa pola dan tema kategori analisis datang dari data bukan peneliti. Adapun alur analisis data dalam penelitian ini mengadopsi alur penelitian Milles dan Huberman (2009), yaitu (1) Reduksi, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Masyarakat Nelayan Desa Merdeka

Berdasarkan data penduduk RT 01 Negeri Merdeka tahun 2017 tercatat jumlah penduduk 210 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 59 KK (*sumber: data desa*). Selanjutnya, berdasarkan sumber data dari desa Merdeka bahwa terdapat 19.04 % masyarakat negeri merdeka adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain bermata pencaharian nelayan, masyarakat merdeka juga bermata pencaharian pedagang, wiraswasta, PNS, TNI Polri, petani, dan lain – lain. Masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, umumnya tinggal di RT 01 Desa Merdeka.

2. Gaya Bahasa Paradoks Masyarakat Nelayan Desa Merdeka Banda Naira

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa paradoks masyarakat nelayan Negeri Merdeka digunakan secara bervariasi dengan memperhatikan unsur menarik, jujur, dan sopan santun. Adapun gaya bahasa paradoks yang digunakan oleh masyarakat nelayan Negeri Merdeka Banda Naira terlihat pada data berikut ini.

a. Data Tuturan (1):

P3: *10 ribu, 10 ribu, ayo mare, ikang 10 ribu bungkus. Yang jauh tambah dekat yang dekat semakin dekat. Ikan asam manis. (10 ribu, 10 ribu, ayo kemari. Ikan harganya Rp 10.000, ayo kemari, Rp 10.000 langsung dibungkus. Siapa yang jauh langsung mendekat, yang dekat semakin mendekat. “ikan asam manis”)*
(DT1)

Tuturan (1) di atas terjadi saat nelayan bobo baru pulang melaut dan merekan menjual ikannya langsung di pesisir pantai tempat dermaga perahu ikan. Dalam kebiasaan masyarakat nelayan Banda, nelayan yang baru pulang melaut umumnya langsung menjual ikannya di dermaga. Nanti, sisanya di ambil oleh papalele atau nelayan membawa sendiri ke pasar ikan.

Analisis Bentuk Gaya Bahasa Paradoks Nelayan Desa Merdeka

Gaya bahasa paradoks adalah ungkapan yang mengandung pertentangan makna, tetapi tetap mengandung kebenaran secara kontekstual (Keraf, 2010). Dalam tuturan (1) di atas, terdapat bentuk utama paradoks, yaitu kedekatan jarak sosial. Terdapat tuturan “...yang jauh tambah dekat yang dekat semakin dekat...” yang mengandung pertentangan makna atau kontradiktif, yaitu *jauh* dan *dekat*.

Tuturan tersebut dapat kita pilah menjadi tiga konstituen, yaitu *yang jauh* bermakna

tidak dekat, *tambah dekat* bermakna menjadi dekat, dan *yang dekat semakin dekat* merupakan penguatan kondisi yang sudah terjadi. Tuturan ini menjadi sangat tidak logis karena jarak “jauh” tidak mungkin langsung menjadi “dekat” tanpa proses fisik. Ditambah dengan tuturan “Dekat semakin dekat” merupakan pengulangan yang tampak berlebihan. Dengan begitu, kita dapat kemukakan bentuk gaya bahasa paradoksnya ada dua, yaitu kontradiktif dan hiporbolik.

Analisis Makna yang Terkandung dalam Gaya Bahasa Paradoks

Makna paradoks dalam tuturan (1) di atas tersebut, yaitu makna konotatif yang konteksnya dalam interaksi penjualan ikan. penggalan tuturan “*yang jauh tambah dekat*” bermakna bahwa orang yang semula berada jauh secara fisik menjadi tertarik untuk mendekat karena daya tarik penawaran ikan. Sementara, penggalan tuturan “*yang dekat semakin dekat*” bermakna bahwa orang yang sudah berada di sekitar lokasi penjual semakin terdorong untuk mendekat dan melakukan pembelian terhadap ikan yang ditawarkan.

Gaya bahasa paradoks yang digunakan dalam tuturan (1) menunjukkan realitas sosial yang terbalik untuk tujuan retorik, yaitu menggambarkan bahwa semua orang, baik yang jauh maupun yang dekat tertarik pada penjualan ikan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Nurgiyantoro (2014) bahwa paradoks sering digunakan untuk menimbulkan efek retorik, memperkuat makna, serta menarik perhatian pembaca atau pendengar melalui kejanggalan makna yang dihadirkan.

Analisis Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa Paradoks dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada tuturan (1) di atas, gaya bahasa paradoks digunakan oleh P3 dengan memiliki fungsi retorik dan persuasif. Gaya bahasa paradoks dengan fungsi retorik untuk menciptakan kejanggalan makna yang menarik perhatian pendengar. Dalam konteks pasar, hal ini penting untuk menonjolkan tuturan penjual di tengah keramaian. Sementara, fungsi persuasif untuk memengaruhi calon pembeli. Dengan menggambarkan bahwa “*yang jauh pun mendekat*”, penjual membangun persepsi bahwa dagangannya memiliki daya tarik tinggi.

Dalam konteks pragmatik, tuturan ini mengandung maksud ilokusi berupa ajakan (*directive speech act*). Penjual tidak hanya menyampaikan informasi harga ikan, melainkan juga mengajak pembeli untuk mendekat ke tempat dagangannya, membangun citra positif terhadap dagangan ikannya, serta menciptakan suasana dagang menjadi ramai dan menarik.

b. Data Tuturan (2):

P1: *los tali sadiki baru ika. (ulurkan talinya sedikit setelah itu baru diikat).*

P2: *sabar. Beta buang aer di boks dolo. (sabar. Beta buang air dalam boks dulu). (Kepada temannya di sebelah) Jamal, roko labe, ka? Satu batang jua! (Jamal, rokok ada kelebihan ka? Saya minta satu batang)*

Pada tuturan (2) di atas tersebut mengandung gaya bahasa paradoks, yaitu konstruksi “los tali sadiki baru ika”. Ungkapan ini dituturkan oleh P1 kepada P2 saat P1 sedang mengikat tali perahu di *tombe*. Tuturan ini terjadi saat nekayan sedang berada di perahu bobo, menjaring ikan di laut.

Analisis Bentuk Gaya Bahasa Paradoks Nelayan Desa Merdeka

Data tuturan (2) mengandung gaya bahasa paradoks, baik P1 maupun pada P2. Tuturan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(a) “*los tali sadiki baru ika.*” (ulurkan talinya sedikit setelah itu baru diikat)

(b) “*sabar. Beta buang aer di boks dolo*” (sabar, saya buang air boks dulu).

Tuturan (a) dan (b) merupakan tuturan dalam konteks interaksi yang terjadi saat P1 dan P2 melaut di jarring bobo ikan. pada tuturan (a) terdapat pertentangan tindakan, yaitu “melonggarkan” dan “mengikat”. Kata melonggarkan yang dituturkan oleh P1 sebagai bentuk perintah untuk melepaskan/menjauhkan tali dari tombe jarring. Sementara kata “mengikat” dengan maksud untuk memerintahkan mengencangkan atau mendekatkan tali ke tombe tersebut lalu ikat. Kedua tindakan ini secara logis berlawanan, karena melonggarkan tali biasanya bertentangan dengan mengikat tali.

Pada tuturan (b), terdapat kata “sabar” dan “buang aer dolo”. Kata “sabar” bermaksud meminta orang menunggu sedangkan kata “buang aer dolo” bermaksud melakukan tindakan yang justru memperlambat proses utama. Kedua kata ini secara logika situasional terdapat ketegangan, yaitu antara kebutuhan untuk segera menyelesaikan sesuatu dan antara adanya suatu tindakan menunda karena P2 sedang melakukan hal yang lain.

Analisis Makna yang Terkandung dalam Gaya Bahasa Paradoks

Hasil analisis data menunjukkan bahwa makna dalam tuturan (2) di atas tersebut adalah mengandung makna *dua tindakan yang bertentangan*. Selanjutnya, dijelaskan berikut ini.

- (a) “*los tali sadiki baru ika.*” (ulurkan talinya sedikit setelah itu baru diikat).
(b) “*sabar. Beta buang aer di boks dolo*” (sabar, saya buang air boks dulu).

Pada data (a), menunjukan proses kegiatan saat akan membuang jaring bobo, dilakukan secara berurutan dan strategis, yaitu melonggarkan tali terlebih dahulu agar posisi tepat, kemudian diikat dengan kuat. Walaupun secara kontekstual tidak bertentangan, tetapi unsur paradoks muncul dari tindakan yang bertentangan, yaitu *longgar* bertentangan dengan *ikat* disandingkan dalam satu rangkaian tuturan.

Pada data (b), menunjukan permintaan P2 kepada P1 (sesuai data tuturan (2)) bahwa mengerjakan perintah P1 setelah air dalam boks habis. Unsur paradoks yang muncul adalah secara situasional, yaitu P2 meminta kesabaran pada P1 yang seolah ingin mempercepat situasi sosial agar tetap kondusif, padahal di sisi lainnya, P2 secara bersamaan melakukan tindakan yang justru menunda proses membuang jarring bobo.

Analisis Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa Paradoks dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa fungsi penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan (2) di atas, yaitu fungsi *instruktif*, *nterpersonal*, dan *ekspresif*.

- Fungsi instruktif digunakan oleh penutur untuk memberi arahan kerja secara efisien kepada lawan tuturnya.
- Fungsi interpersonal digunakan oleh penutur untuk menjaga hubungan sosial melalui kesantunan berbahasa terhadap lawan tuturnya.
- Fungsi ekspresif digunakan oleh penutur untuk menunjukkan spontanitas dalam komunikasi lisan terhadap lawan tuturnya.

c. Data Tuturan (3)

P4 : *Kapal tar timbang beso e*, (Kapal tidak timbang besok).

P2 : *Katong kaluar saja biar tar timbang. Mancari par ikang makang orang kaweng.*
(kita keluar saja biar tidak timbang. Melaut untuk kasi ikan ke acara perkawinan orang kampung)

(DT 02)

Data tuturan (3) di atas terjadi saat nelayan berada di dermaga dan siap akan melaut menggunakan jarring bobo. Situasi menggambarkan bahwa hari itu kapal tidak akan timbang ikan, yang berarti hasil tangkapannya tentu hanya bisa dijual ke masyarakat saja. dalam

perikanan di Banda Naira, masyarakat Banda yang melaut umumnya menjula ikan ke kapal-kapal penampung ikan, atau menjulanya ke klostrol yang ada di Banda. Setela itu, sisa dari penjualan terebut para nelayan menjualnya ke masyarakat Banda.

Analisis Bentuk Gaya Bahasa Paradoks Nelayan Desa Merdeka

Beradasrkan hasil analisis data ditemukan bahwa bentuk gaya bahasa paradoks pada tuturan (3) di atas, yaitu bentuk paradoks kontradiktif verbal kontekstual. Tuturan *Katong kaluar saja biar tar timbang. Mancari par ikang makang orang kaweng* memiliki bentuk pertentangan secara verbal, yaitu “biar tar timbang” yang artinya walaupun kapal tidak beroperasi bertentangan dengan “*katong kaluar saja mencari par ikang*”. Artinya, mereka tetap keluar melaut untuk menjaring ikan saja. konjungsi *biar* dalam bahasa Indonesia sepada dengan meskipun yang menandakan bahwa kalimat tersebut sebagai bentuk penegasan tentang keadaan tetap dilakukan. Unsur paradoks yang dimunculkan adalah adanya hubungan pertentangan yang dinyatakan dalam satu rangkaian ujaran: “tidak berlayar” dan “tetap keluar mencari ikan”.

Analisis Makna yang Terkandung dalam Gaya Bahasa Paradoks

Hasil analisis menunjukan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan (3), yaitu mengandng makna adanya ketidakselarasan antara kebutuhan hidup dan kondisi lapangan. Kondisi makna ini mencerminkan realitas sosial-ekonomi masyarakat nelayan desa Merdeka yang bergantung pada aktivitas kapal yang menimbang ikan hasil tangkapan para nelayan. Selain itu, makna paradoks yang dimunculkan adalah menunjukkan keteguhan dan daya juang para nelayan yang tetap melaut walau kapal tidak timbang ikan. para nelayan tetap melakukan aktivitas melaut demi menekankan kepentingan sosial (makan orang kawin/acara) yang harus tetap mereka penuhi. Dalam tradisi masyarakat Banda, apabila ada orang yang melakukan hajatan di dalam kampung, maka para nelayan bobo atau pencari ikan tuna akan menyumbangkan hasil tangkapnnya kepada yang berhajat tersebut. Kondisi inilah yang menjadikan mereka tetap melaut walau kapal tidak beroperasi.

Analisis Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa Paradoks dalam Kehidupan Sosial

Hasil analisis data tuturan (3) menunjukan bahwa fungsi bahasa yang ditemukan, yaitu fungsi ekspresif, sosial, dan retorik.

- Fungsi ekspresif digunakan untuk mengekspresikan sikap pantang menyerah.

- Fungsi sosial digunakan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kebutuhan Bersama.
- Fungsi retorik digunakan untuk memperkuat pesan bahwa keadaan sulit tidak menjadi alasan untuk berhenti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa paradoks masyarakat nelayan Negeri Merdeka, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan menggunakan gaya bahasa paradoks sangat bervariasi dengan memperhatikan unsur menarik, jujur, dan sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk paradoks yang digunakan masyarakat nelayan dalam interaksi, yaitu bentuk kontradiktif, bentuk hubungan situasional, dan bentuk hiporbolik. Adapun makna paradoksnya yang muncul sesuai dengan bentuk tuturan yang digunakan, di antaranya makna konotatif, kontradiktif perbuatan yang dilakukan. Sementara fungsi penggunaan bahasa paradoks, yaitu fungsi retorik, ekspresif, dan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Junita, Lia, Emilda, dan Maulidawati. 2022. *Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Acara Humor Stand Up Comedy Season 7 di Kompas Tv*. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 1, hal. 49-63.
<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7237>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey Neil & Short, Michael. 2007. *Style in fiction*. Pearson Longman.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nurdiyantoro, B. 2014. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pintubatu, Noftalia Rejekinta, Hertina Tarigan, Dani Sukma Agus Setiawan. 2022. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Seperti Sungai*

yang Mengalir” Karya Paulo Coelho. BASTAKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No. 1, hal. 9-18. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/141/94>

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saryono, Djoko dkk. 2024. *Gaya Bahasa*. Malang: Bumi Aksara.